

**STUDI PEMBERDAYAAN WANITA TANI DALAM USAHATANI TERNAK SAPI MELALUI
PROGRAM SAPTA USAHA PETERNAKAN
DI KABUPATEN GROBOGAN
(Kasus di Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari)**

**Empowerment Study of farmer woman on Ox Livestock Farm Through Sapta Usaha Peternakan
Program in Grobogan District**

Suminah

(Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

The purpose of this research is: (1) to get data about profile of farmer woman characteristic which managing ox livestock farm; (2) identifying requirement, supplementary and resistor factor of farmer woman in ox livestock farm development; and (3) to formulate the appropriate effort intervention to woman in management of ox livestock farm. This Research was conducted in Grobogan District, at Sambirejo Village. Data obtained through observation, interview, and the group discussion. Result of this research is: first, description of farmer woman profile manage ox livestock farm covering age, formal education, non-formal education, amount of ox had, and status of ownership of ox. Second, requirement, supplementary and resistor factor is known to relate at Seven Program of livestock farm i.e. election of seed, ready of woof, cage, reproduction, management, time after harvest and marketing. Third, that farmer woman which managing ox livestock farm have big role in improving economic earnings of family, so that woman farmer require to be powered by unionized or grouping; then give them by training related to reinforcement their group, especially training of ox livestock woof ferment.

Key words: farmer woman, livestock, economic earnings

PENDAHULUAN

Selama ini pembangunan di Indonesia belum melibatkan wanita secara maksimal. Peranan wanita dalam pembangunan bangsa belum memperlihatkan hasil yang bisa diakui oleh semua pihak. Hal ini dapat dilihat dari kesempatan kaum wanita untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan relatif masih tertinggal dari kaum pria. Keadaan ini disebabkan karena berbagai alasan seperti historis dan tradisi khususnya di pedesaan.

Peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan bagi pembangunan, wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan. Karena itu kedudukan dan peranannya perlu terus ditingkatkan sehingga partisipasi wanita meningkat dan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Hal ini jika diikuti dengan program dan kegiatan pembangunan yang tepat, seperti pemberdayaan masyarakat pedesaan khususnya wanita tani akan memperbaiki mutu, status, dan peranan wanita di Indonesia, bahkan peranan wanita memegang kunci yang sangat menentukan.

Wanita tani (ibu-ibu) mempunyai peran strategis dalam rumah tangga. Selain melakukan peran sebagai ibu rumah tangga atau mengurus keluarga di rumah (pekerjaan domestik), ibu-ibu tani berpotensi dalam mengembangkan atau meningkatkan ekonomi keluarga melalui pelaksanaan usaha ekonomi produktif. Selama ini potensi yang dimiliki, berupa sumberdaya tenaga kerja dan waktu luang, belum dimanfaatkan secara optimal.

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tinggi terjadi pergeseran dalam pengelolaan usahatani, termasuk mengurus ternak, yang semula dipegang oleh kaum pria sekarang diserahkan pengelolaannya kepada kaum wanita. Sementara bapak-bapak tani mulai mencari alternatif berusaha di luar sektor pertanian. Hal ini memerlukan pengkajian keberadaan ibu-ibu tani untuk melihat permasalahan, minat dan kebutuhan yang mereka rasakan sehingga akan memudahkan dalam memilih upaya pemberdayaan terhadap ibu-ibu tani di pedesaan.

Berdasarkan kondisi di Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan yang umumnya masih tradisional terutama dalam pemeliharaan ternaknya serta melihat peluang usahatani ternak sapi rakyat yang semakin

membalik, maka perlu dilakukan studi terhadap ibu-ibu tani dalam usahatani ternak sapi rakyat melalui peningkatan kemampuan ibu-ibu tani dalam mengelola usahatani ternak sapi.

Usahatani ternak sebenarnya sudah terlebih dahulu digantikan pengelolaannya dari suami ke istri-istri sebagai wujud pembagian peran dalam keluarga. Untuk menghadapi tantangan masa depan diperlukan pembinaan sektor ini yang mengarah pada wanita tani. Pembinaan itu diharapkan memiliki dampak bagi peningkatan kemampuan mereka yang saat ini masih sangat marginal, baik dalam apresiasi maupun pengembangan. Agar pembina dapat efektif maka perlu dikaji terlebih dahulu bagaimana sebenarnya profil wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi, apa saja kebutuhan, faktor pendukung dan penghambat wanita tani dalam pengembangan usahatani ternak sapi, memformulasikan usaha-usaha intervensi yang sesuai bagi wanita tani dalam pengelolaan usahatani ternak sapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi, mengidentifikasi kebutuhan, faktor pendukung dan penghambat wanita tani dalam pengembangan usahatani ternak sapi, dan memformulasikan usaha-usaha intervensi yang sesuai bagi wanita tani dalam pengelolaan usahatani ternak sapi.

TINJAUAN PUSTAKA

Seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, sikap dan peran wanita khususnya pandangannya tentang aktivitas kerja telah mengalami pergeseran. Wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Bahkan pekerjaan tertentu yang sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu hanya pantas dilakukan oleh pria, saat ini pekerjaan tersebut sudah biasa dilakukan oleh wanita, termasuk pekerjaan kasar sekalipun, seperti pertanian. Sejak awal perkembangan manusia, kaum pria selalu diidentikkan dengan lembaga atau aktivitas kerja di luar rumah, sementara wanita bertugas menyiapkan kebutuhan keluarga di dalam rumah. Kaum pria berburu di hutan, sementara kaum wanita menyiapkan makanan di dapur. Riclander (1993) menulis, "*Historically the external world has been the business of men. Women took care of the internal world*".

Pembangunan pertanian saat ini mulai berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Slamet (2000) menekankan bahwa pada dasarnya pembangunan harus bertujuan untuk mengembangkan masyarakat. Pembangunan diselenggarakan untuk memecahkan masalah yang ada dan dihadapi masyarakat. Keberhasilan pembangunan dipedesaan akan terlihat apabila masyarakat secara dinamis mampu memenuhi kebutuhannya.

Dalam kegiatan pertanian, masyarakat petani masih membutuhkan suatu layanan yang semakin luas dan komplek cakupannya. Cakupan tanggung jawab layanan pertanian di masa mendatang meliputi: Produksi pertanian; Pemasaran, distribusi dan pengolahan produk pertanian; Konservasi, penggunaan dan perbaikan sumber daya alam; Pengelolaan usahatani dan ekonomi rumah tangga; Kehidupan keluarga; Pengembangan generasi muda; Pengembangan kepemimpinan; (h) Pengembangan masyarakat dan pembangunan sumberdaya.

Layanan pengembangan masyarakat dan pembangunan sumberdaya manusia sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Slamet (2000) istilah "berdaya" diartikan sebagai tahu, mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan melihat peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, mampu bertindak sesuai situasi. Petani yang berdaya, menurut Susetawan (2000) adalah petani yang secara politik dapat mengartikulasikan (menyampaikan perwujudan) kepentingannya, secara ekonomi dapat melakukan proses tawar menawar dengan pihak lain dalam kegiatan ekonomi, secara sosial dapat mengelola mengatur komunitas dan mengambil keputusan secara mandiri, dan secara budaya diakui eksistensinya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Menteri Pemberdayaan Perempuan antara lain mengamanatkan bahwa wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam setiap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Pemberdayaan wanita tani pada hakekatnya adalah suatu proses peningkatan kemampuan manusia dalam melakukan pilihan-pilihan (Slamet, 2000). Dalam konteks inilah, program pengembangan usahatani ternak sapi

potong rakyat di pedesaan, tidak hanya membutuhkan modal dan investasi fisik, tetapi juga pengelola usahatani ternak yang tangguh yang harus memiliki spirit tinggi dalam berusaha, trampil mengelola usahanya dan tanggap terhadap masuknya teknologi baru yang diperkenalkan. Pemberdayaan wanita tani mulai saat ini sudah harus selayaknya dilakukan, mengingat betapa besarnya peran ganda wanita dalam kehidupan ekonomi di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan pada bulan Agustus sampai Oktober 2006. Pemilihan lokasi penelitian erat kaitannya dengan karakteristik daerah yang dekat dengan perhutanan. Perhutanan selama ini dapat dimanfaatkan sebagai arena pengembalaan sapi bagi penduduk setempat. Selain itu, Desa Sambirejo merupakan daerah pertanian tadah hujan yang menghasilkan limbah pertanian, serta untuk memanfaatkan waktu luang mereka pengembangan usahatani ternak sapi merupakan alternatif untuk lapangan usaha masyarakat setempat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengungkapkan: profil wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi, tingkat peranan wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi, faktor eksternal, dan bentuk-bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan wanita tani dalam mengelola usahatani sapi potong rakyat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan *focus group discussion (FGD)* bersama wanita tani pengelola usahatani ternak yang dilakukan di Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Secara umum Kabupaten Grobogan dikenal sebagai sentra usahatani ternak sapi potong rakyat karena beberapa karakteristik dan kondisi daerah yang mendukung, seperti: adanya lahan pertanian untuk budidaya pertanian (pertanian tadah hujan), dekat dengan perhutanan rakyat sebagai arena gembala sapi sehingga pengembangan usahatani ternak sapi potong rakyat merupakan alternatif untuk lapangan usaha masyarakat setempat.

Untuk pendalaman kasus dipilih Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Desa Sambirejo merupakan satu dari 14 desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Wirosari. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghidupannya pada pertanian. Luas wilayah 1.402,13 hektar, terdiri 462,467 hektar tanah sawah yang seluruhnya merupakan sawah tadah hujan, dan 939,663 hektar tanah kering yang sebagian besar merupakan hutan negara (594,1 hektar). Pada tahun 2002 jumlah penduduk desa ini sebanyak 6.023 jiwa, terdiri 3.051 penduduk laki-laki dan 2.972 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk desa ini mencapai 430 jiwa per km persegi.

Desa Sambirejo merupakan desa dengan klasifikasi swasembada, terbagi dalam beberapa dusun, yaitu: Sambirejo, Cangkring, Canggih, Grogolan, Ngrapah, Nglejok, Miri, Bugel, Sendang, dan Pakelan. Secara administratif dusun-dusun tersebut dikelompokkan dalam 5 kadusan. Desa ini memiliki sebuah pasar umum yang beroperasi setiap 3 hari dalam satu pasaran. Pasar ini merupakan pusat jual-beli barang kebutuhan bagi masyarakat desa. Transportasi ke setiap dusun relatif lancar.

Profil Wanita Tani Peternak

Karakteristik wanita tani dalam usahatani ternak sapi potong rakyat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Tentang Karakteristik Wanita Tani dalam Usahatani Ternak Sapi Potong Rakyat di Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Umur	21 – 35 tahun	15	75,00
	36 – 50 tahun	4	20,00
	1 < tahun	1	5,00
	J u m l a h	20	100,00
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	8	40,00
	Sekolah Dasar	8	40,00
	SLMP	4	20,00
	J u m l a h	20	100,00
Pendidikan Non Formal	Tidak pernah	20	100,00
	1 – 3 kali	0	0,00
	lebih dari 3 kali	0	0,00
	J u m l a h	20	100,00
Jumlah Sapi	1 – 2 ekor	13	65,00
	3 - 4 ekor	6	30,00
	4 < ekor	1	5,00
	J u m l a h	20	100,00
Status Kepemiliki	Gaduh	1	5,00
	Gaduh dan Milik sendiri	1	5,00
	Milik sendiri	18	90,00
	J u m l a h	20	100,00
Pendapatan usahatani ternak sapi (Rp/th)	< 1 juta	12	60,00
	1 – 2 juta	6	30,00
	2 juta <	2	10,00
	J u m l a h	20	100,00

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa umur wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi sebagian besar pada kelompok usia 20 – 35 tahun, yaitu: 75 persen. Kelompok ini merupakan kategori muda dewasa (usia produktif). Sedangkan yang berusia 36 – 50 tahun sebesar 20 persen, dan yang berusia 51 tahun ke atas hanya sebesar 5 persen.

Banyaknya usia produktif pada wanita tani di daerah penelitian merupakan salah satu asset sumber daya manusia yang berpeluang untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Usia produktif sangat efektif untuk diberdayakan. Demikian juga dengan usia

wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi di daerah penelitian perlu diberdayakan sehingga mereka nantinya akan mampu mengelola ternaknya secara maksimal. Bentuk pemberdayaannya mungkin dapat dilakukannya penyuluhan-penyuluhan atau pelatihan yang berkaitan dengan usahatani ternak sapi.

Tingkat pendidikan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi sebagian besar adalah tidak sekolah dan berpendidikan formal hanya SD (Sekolah Dasar), yaitu masing-masing 40 persen, sedangkan yang berpendidikan sampai SMP (Sekolah Menengah Umum) hanya sebanyak 20 persen.

Masih rendahnya tingkat pendidikan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi ini perlu ditingkatkan. Salah satunya dengan cara memberikan pendidikan non-formal agar mereka tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan jaman dan teknologi khususnya dalam hal usahatani ternak sapi.

Pendidikan non-formal dalam hal ini dilihat dari frekuensinya dalam mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan. Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tidak ada satupun wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi pernah mengikuti penyuluhan ataupun pelatihan sehingga persentasenya 0 persen, sebaliknya semua responden (100 persen) tidak pernah mengikuti penyuluhan maupun pelatihan. Hal ini menunjukkan belum adanya upaya pengembangan SDM perempuan melalui intervensi pemberdayaan oleh dinas terkait.

Rata-rata wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi sebanyak 1 - 2 ekor, yaitu sebanyak 65 persen, 30 persen diantaranya mengelola ternak sapi sebanyak 3 - 4 ekor, dan hanya 5 persen yang mengelola ternak sapi lebih dari 5 ekor. Dilihat dari jumlahnya sebenarnya relatif masih sedikit tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan untuk bisa ditingkatkan lagi kuantitasnya.

Status kepemilikan sapi rata-rata wanita tani di daerah penelitian mengelola ternak sapi sendiri, yaitu sebanyak 90 persen dan mengelola selain sapi sendiri tetapi juga gaduh sebanyak 1 orang (5 persen), sedangkan yang hanya gaduh sebanyak 1 orang (5 persen). Dilihat dari status kepemilikan sapi seperti yang tampak pada tabel tersebut di atas sebagian besar masyarakat memelihara sapi miliknya sendiri. Keadaan ini sebenarnya merupakan peluang yang baik untuk bisa dilakukan pembinaan dalam pengelolaan usahatani ternak sapi, karena mereka akan lebih antusias mengikuti dibandingkan dengan jika sapi itu bukan miliknya sendiri.

Tingkat pendapatan yang dimaksud adalah besarnya penghasilan yang diperoleh wanita tani dalam usahatani ternak sapi setiap tahunnya. Tingkat pendapatan mempunyai hubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan artinya dengan pendapatan wanita tani dari usahatani ternak sapi yang tinggi diharapkan masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (60 persen) wanita tani mempunyai penghasilan dari usahatani ternak sapi kurang dari 1 juta rupiah.

Studi Pemberdayaan Wanita Tani... (Suminah)

Sedangkan 40 persen diantaranya berpenghasilan antara 1 - 2 juta rupiah/tahun. Keadaan ini seharusnya masih dimungkinkan dilakukannya berbagai usaha untuk meningkatkan penghasilan mereka dari usahatani ternak sapi, sehingga kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi dengan layak.

Wanita dalam Usahatani Ternak Sapi Potong Rakyat

Ternak sapi potong rakyat bagi masyarakat Desa Sambirejo merupakan salah satu cabang usaha yang penting. Sebagai salah satu cabang usahatani yang dapat diintegrasikan dengan cabang usahatani tanaman pangan. Namun demikian bagi masyarakat cabang usaha ini dianggap sebagai usaha sampingan, karena bersifat sebagai tabungan dan berfungsi untuk upaya penyelamatan dalam kondisi rawan pangan untuk dijual dan ditukar dengan bahan pangan yang lain. Karena sifat sampingannya itu, cabang usahatani ternak ini belum dikelola dengan secara intensif dengan menggunakan sarana produksi yang masih terbatas, dan pemanfaatannya yang belum maksimal.

Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari, jika hanya mengandalkan sektor pertanian saja tidak mencukupi ekonomi mereka sehari-hari. Sebagian besar hasil pertanian hanya cukup untuk konsumsi sehari-hari sehingga untuk mencukupi kebutuhan lain seperti bayar sekolah, membangun rumah dan membeli kendaraan biasanya dari usaha ternak yang dikembangkan yaitu ternak sapi. Usahatani ternak sapi potong memungkinkan untuk bisa ditingkatkan karena ternak sapi potong selain mudah pemeliharaannya juga mudah mendatangkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan ayam atau kambing.

Implementasi Sapta Usaha Peternakan

Identifikasi kebutuhan wanita tani yang mengelola ternak sapi di Desa Sambirejo Kecamatan Wirosari didasarkan pada Sapta Usahatani Ternak Sapi yang meliputi: pemilihan bibit, penyediaan pakan, perkandangan, reproduksi, pengendalian penyakit, manajemen, dan pemasaran.

Pemilihan bibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memilih bibit sapi yang berkualitas ibu-ibu wanita tani belum mengetahui jenis apa yang bagus untuk dikembangkan. Bahkan ketika ditanya mereka menjawab yang menjadi dasar pembelian sapi bukan jenis atau kualitasnya tetapi atas dasar keadaan keuangan. Jadi seandainya mereka punya uang satu juta

pembelian ternaknya disesuaikan dengan uang tersebut (sedapatnya). Dengan kata lain pembelian bibit sapi tergantung besarnya kecilnya modal yang mereka miliki.

Berkaitan dengan pembelian bibit sapi tersebut, kebanyakan menyatakan bahwa yang membeli sapi adalah suami mereka atau anak laki-laki mereka. Mereka membelinya di pasar hewan terdekat, yaitu di pasar hewan Wirosari. Keadaan ini disebabkan karena *culture* masyarakat setempat. Ketika ditanyakan mengapa tidak ibu yang pergi ke pasar hewan untuk membeli sapi, mereka menjawab "tidak umum" (tidak lumrah) artinya di pasar hewan tersebut yang ada hanya bapak-bapak (kaum pria) baik itu untuk menjual maupun untuk membeli ternak sapi. Walaupun ada ibu-ibu mereka tidak melakukan transaksi jual beli ternak sapi tetapi jual beli makanan, sayuran dan lain-lain atau jual pakan ternak.

Dari hasil diskusi seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa pemisahan peran berdasarkan jenis kelamin terjadi juga di kegiatan usahatani ternak khususnya dalam hal pembelian ternak sapi yang akan dipelihara.

Penyediaan pakan

Pada musim penghujan penyediaan pakan tidak menjadi masalah, ibu-ibu wanita dapat mengembala dipinggiran hutan atau mencari rumput (ngarit) di ladang mereka. Tetapi saat musim kemarau tiba mereka kesulitan untuk mencari pakan atau mengembala sapi mereka, karena dimana-mana tidak tumbuh rumput karena kekeringan. Keadaan ini memaksa mereka harus membeli pakan dengan harga yang cukup tinggi yaitu 1 truk pakan harganya sampai mencapai dua ratus ribu rupiah. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa sapi mereka makan kambing dan ayam. Artinya kambing dan ayam mereka dijual untuk dibelikan pakan sapi mereka. Dalam hal ini, jelas mereka sangat membutuhkan penyediaan pakan yang cukup ketika musim kemarau dan bagaimana caranya mereka belum tahu, sehingga dibutuhkan pelatihan mengenai introduksi pakan dengan cara fermentasi.

Perkandangan

Berkaitan dengan perkandangan, sampai saat ini masih banyak sapi yang tinggal serumah dengan pemiliknya. Dari hasil penelitian, ada 5 orang yang sudah memiliki kandang sapi yang terpisah dengan tempat tinggal pemiliknya, sementara selebihnya

masih berada dalam satu rumah. Ketika ditanya apakah mereka tidak merasa terganggu dengan bau kotorannya mereka menjawab sebenarnya juga terganggu namun apa boleh buat karena tidak ada tempat lagi dan mereka takut dicuri orang apabila di taruh di luar rumah. Kondisi perkandangannya pun masih sangat memprihatinkan, dalam arti lantai tanah dan dinding bambu.

Reproduksi

Selama ini upaya pembibitan dilakukan dengan sistem tradisional, artinya sapi yang mereka miliki cukup dikawinkan dengan sapi tetangga yang belum diketahui kualitasnya. Selain itu usaha inseminasi buatan (IB) juga sudah dikenal secara luas. IB dilakukan jika sudah dikawinkan alami tetapi tidak mau bunting juga. Biaya sekali suntik IB sebesar Rp 40.000,- - Rp 60.000,-. Dengan adanya mantri hewan di daerah penelitian sebenarnya ini merupakan salah satu faktor pendukung untuk bisa dengan cepat mengembangkan usahatani ternak sapi potong.

Pengendalian Penyakit

Selain itu jika mengalami masalah misalnya penyakit, selain masih mengandalkan obat tradisional seperti temu ireng dan telur, juga disuntikan ke mantri hewan. Biasanya mereka juga memberi obat nafsu makan agar supaya makannya banyak, sehingga cepat gemuk seperti pemberian pil buto, dan ada yang memberi kotoran hewan yang baru keluar. Apabila ada sapi mereka yang tidak mau makan, di bawa ke dukun untuk disemburkan.

Manajemen

Pada dasarnya peternak belum menjalankan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana mestinya dalam pengelolaan usahatani ternak sapi. Petani tidak melakukan perhitungan ekonomi secara detail, yang diperhatikan hanya bagaimana sapi bisa gemuk, cepat beranak, kuat untuk membajak, dan tidak penyakitan. Mereka tidak mengenal pasca panen, pertimbangan penjualan didasarkan pada kebutuhan.

Pemasaran

Dalam hal pemasaran usahatani ternak sapi tidak begitu memusingkan mereka. Mereka menjual ternak sapi mereka apabila mereka butuh uang segera. Dalam hal ini, wanita tidak berhak mengambil keputusan masalah harga, semuanya diserahkan kepada suami mereka

dengan tulus ikhlas tanpa ada keberatan apapun. Sistem penjualan mereka tidak harus untuk banyak tetapi dasarnya adalah asal laku dan harganya di atas harga ketika membeli. Adapun cara penjualannya, mereka mendatangi pembeli.

Alternatif Upaya-upaya Intervensi

Berdasarkan kajian terhadap implementasi sapa usaha peternakan beberapa alternatif intervensi yang diperlukan antara lain:

1. Perlu dibentuk kelompok wanita tani pengelola usahatani ternak sapi.
2. Perlu adanya fasilitasi yang bertujuan untuk penguatan kelompok dan dinamika kelompok sehingga peran wanita dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha ekonomi produktif, seperti: pengolahan pupuk, pemanfaatan pupuk untuk usahatani hortikultura, dan sebagainya.
3. Perlu adanya penyuluhan tentang sapa usaha peternakan mulai dari pemilihan bibit yang baik, penyediaan pakan secara cukup dan berkualitas, pembuatan kandang yang benar, reproduksi perlu pengenalan masa birahi dan introduksi IB secara tepat, pengendalian penyakit, manajemen usahatani, pasca panen dan pemasaran.
4. Agar supaya kelompok tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya pendampingan terhadap kelompok secara berkelanjutan sampai kelompok tersebut benar-benar bisa mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi di Desa Sambirejo termasuk dalam kategori usia produktif, sehingga sangat efektif untuk diberdayakan. Pendidikan mereka kebanyakan TS dan SD masih dalam kategori rendah, sedangkan untuk pendidikan non-formal mereka sama sekali belum pernah mengikuti. Keadaan ini dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk penyuluhan dan pelatihan khususnya materi mengenai usahatani ternak sapi. Jumlah sapi yang mereka pelihara rata-rata 1-2 ekor, sehingga hal ini masih memungkinkan untuk bisa ditingkatkan dengan cara mencari investor atau pinjaman lunak untuk menambah jumlah sapi mereka. Demikian juga dengan status kepemilikan sapi sebagian besar sapi yang mereka pelihara adalah milik sendiri.

Studi Pemberdayaan Wanita Tani... (Suminah)

Pendapatan dari ternak sapi mereka mengatakan cukup menguntungkan.

2. Peranan wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi belum maksimal. Keadaan ini disebabkan karena pengetahuan wanita tani mengenai usahatani ternak masih sangat minim. Selain itu *culture* masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan wanita adalah mengurus pekerjaan rumah yang sifatnya domestik, sehingga pekerjaan yang di luar rumah selain mengembala dan ngarit dianggap tidak lumrah untuk dilakukan oleh kaum wanita. Banyak potensi yang dapat diakses dari eksistensi para wanita tani di Desa Sambirejo dalam mengelola usahatani ternak sapi.

Beberapa saran yang perlu diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan pengetahuan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi dengan diadakannya penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani ternak sapi.
2. Perlu sosialisasi terhadap masyarakat Desa Sambirejo bahwa kaum wanita juga dapat dan mampu melakukan pekerjaan yang selama ini hanya boleh dilakukan oleh kaum pria, misalnya pergi ke pasar hewan untuk melakukan jual beli ternak sapi.
3. Kepada instansi terkait yang berkompeten terhadap masalah pemberdayaan gender diharap dapat memberdayakan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi di Desa Sambirejo, agar supaya pendapatan mereka dari usahatani ternak dapat ditingkatkan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Kecamatan Wirosari Dalam Angka. BPS Kecamatan Wirosari Grobogan Jawa Tengah.
- Korten, D.C. dan Sjahrir. 1998. Pembangunan Berdimensi Kerakyatan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mikkelsen. 2001. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Riclander, L. 1993. *Woman at Work: Psychological and Organizational Perspective*. Open University Press. Philadelphia.
- Saputro, E.P. (Ed.). 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketahanan Pangan: Kajian Empiris LSM-LSM Mitra Yayasan*

Indonesia Sejahtera. Yayasan Indonesia Sejahtera. Jakarta.

Siregar, 1998. Penggemukan Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Slamet, M. 2000. Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan. Makalah Seminar Nasional

Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani 25-26 September 2000 di IPB.

Susetiawan. 2000. Perubahan Paradigma Pembangunan. Bahan Pembelajaran TOT Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi 17-23 Nopember 2000.